



Gorga: Jurnal Teologi Konstruktif

***Dignitas* Manusia dalam Krisis Ekologi Berdasarkan Konsep *Imago Dei* dan Ekoteologi**

ISSN (online): 3063-9182
© 2025 Gorga:
Jurnal Teologi Konstruktif
DOI: 10.62926/jct.v2i1.108
<https://jurnal.stt-hkbp.ac.id/index.php/JCT>

Human Dignity in Ecological Crisis Based on the Concept of *Imago Dei* and Ecotheology

Bona Ventro Simatupang
STT HKBP Pematangsiantar
bonasimatupang97@gmail.com

Abstract

This study aims to inspire a deeper understanding of the moral and spiritual dimensions of ecological stewardship, reinforcing the call for Christians to uphold their responsibility towards creation. The ecological crisis presents a significant challenge to human dignity, particularly from the perspectives of *Imago Dei* and ecotheology. This paper explores the relationship between human dignity and ecological responsibility, emphasizing the theological foundation provided by the concept of *Imago Dei*, which asserts that humans are created in the image of God. This understanding calls for a profound respect for creation and a commitment to environmental stewardship. The ongoing ecological degradation, driven by anthropocentric attitudes, threatens not only the environment but also the very essence of human dignity, as it undermines the ecosystems upon which humanity relies. In the Indonesian context, where biodiversity is rich yet vulnerable, ecotheology emerges as a relevant approach to foster ecological awareness and action within Christian communities. By integrating spiritual values with ecological responsibility, ecotheology encourages believers to engage actively in preserving the environment as a manifestation of their faith. This paper employs qualitative research methods, including literature review, to analyze the theological implications of *Imago Dei* and ecotheology in addressing the ecological crisis. The findings highlight the interconnectedness of human dignity and environmental health, advocating for collective action to promote sustainability and justice.

Keywords: Human dignity, ecological crisis, *Imago Dei*, ecotheology, environmental stewardship, Indonesia.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menginspirasi pemahaman yang lebih dalam tentang dimensi moral dan spiritual dari pengelolaan ekologi, memperkuat panggilan bagi

umat Kristen untuk menegakkan tanggung jawab mereka terhadap ciptaan. Krisis ekologi menghadirkan tantangan signifikan terhadap martabat manusia, terutama dari perspektif *Imago Dei* dan ekoteologi. Tulisan ini mengeksplorasi hubungan antara martabat manusia dan tanggung jawab ekologi, dengan menekankan dasar teologis yang diberikan oleh konsep *Imago Dei*, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Pemahaman ini menyerukan penghormatan yang mendalam terhadap ciptaan dan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan. Degradasi ekologi yang terus berlangsung, yang dipicu oleh sikap antroposentris, mengancam tidak hanya lingkungan tetapi juga esensi dari martabat manusia itu sendiri, karena merusak ekosistem yang menjadi sandaran kehidupan manusia. Dalam konteks Indonesia, di mana keanekaragaman hayati kaya namun rentan, ekoteologi muncul sebagai pendekatan yang relevan untuk mendorong kesadaran dan tindakan ekologis di dalam komunitas Kristen. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tanggung jawab ekologis, ekoteologi mendorong para penganutnya untuk terlibat aktif dalam melestarikan lingkungan sebagai manifestasi dari iman mereka. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka, untuk menganalisis implikasi teologis dari *Imago Dei* dan ekoteologi dalam merespons krisis ekologi. Temuan penelitian menyoroti keterkaitan antara martabat manusia dan kesehatan lingkungan, serta mendorong tindakan kolektif untuk mempromosikan keberlanjutan dan keadilan.

Kata-kata Kunci: Martabat manusia, krisis ekologi, *Imago Dei*, ekoteologi, penatalayanan lingkungan, Indonesia.

Pendahuluan

Alam sebagai entitas yang meliputi seluruh ekosistem, merupakan sumber kehidupan semua ciptaan Allah. Alam berperan sebagai rumah bagi manusia dan seluruh ciptaan lainnya, sehingga hubungan antara manusia dan alam semestinya bersifat simbiotik.¹ Namun, dalam beberapa dekade terakhir, alam berada dalam kondisi yang memprihatinkan akibat kerusakan yang terus meluas. Kerusakan ini dinamai dengan krisis ekologi, yang digambarkan oleh Thomas Berry sebagai kehancuran bumi.² Tindakan-tindakan yang merusak lingkungan hidup seperti pembuangan sampah sembarangan, pencemaran air, pembakaran hutan, penebangan hutan secara liar, perburuan liar, boros bahan bakar dan lain-lain. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga pada kehidupan manusia yang bergantung pada sumber daya

- 1 Yanti Defi Sianturi et al., "Tanggung Jawab Gereja Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (September 2024): 288, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.382>.
- 2 Ujang Suyatman, "Citarum Yang Merana Dalam Pengabaian Nilai Kabuyutan Orang Sunda," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18, no. 1 (2021): 52, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i1.12721>.

alam. Krisis ekologi ini menjadi tantangan serius bagi gereja sebagai institusi keagamaan yang mempunyai nilai-nilai luhur yang berpihak pada pelestarian alam. Agama sangat diharapkan sebagai jalan keluar dari krisis ekologi yang makin mendesak.³

Permasalahan ini menjadi tanggung jawab setiap orang Kristen. Lynn White⁴ mengatakan bahwa agama Kristen bertanggung jawab terhadap munculnya masalah lingkungan (krisis ekologi) yang kita hadapi saat ini.⁵ Manusia sebagai citra Allah, memiliki tanggung jawab yang besar sebagai pengelola alam. Mandat yang diberikan adalah untuk menguasai dan mengelola bumi dengan baik (Kejadian 1:26-28). Tugas ini bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan panggilan untuk menjaga keutuhan ciptaan Allah. Dalam menjalankan peran ini, manusia membutuhkan bimbingan dan arahan yang jelas agar dapat berkontribusi secara positif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, muncullah *eco-theology* (Teologi Lingkungan hidup) sebagai sebuah disiplin teologi yang membimbing manusia untuk bertransformasi melalui ajaran dan nilai-nilai agama dalam upaya pelestarian lingkungan. Ekoteologi tidak hanya menawarkan perspektif spiritual, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam menjaga dan merawat alam. Artinya, ekoteologi adalah sebuah solusi atas persoalan ekologi saat ini.⁶

Masalah kerusakan lingkungan atau krisis ekologis tidak bisa dipisahkan dari dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun kemajuan tersebut membawa banyak manfaat bagi manusia, ia juga menimbulkan berbagai masalah, seperti ketidakadilan, kemiskinan, rasisme, perang dingin dan pelanggaran hak asasi manusia. Krisis ekologis yang menjadi perhatian gereja tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada praktiknya turut menyebabkan kerusakan lingkungan.⁷

Melengkapi studi-studi sebelumnya yang hanya membahas ekoteologi,

-
- 3 Wasil Wasil and Muizudin Muizudin, "Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Refleksi* 22, no. 1 (October 2023): 180, <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>.
 - 4 Lynn White dikenal melalui kritiknya terhadap agama Kristen dalam artikelnya *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* tahun 1967. Selain itu, White juga memberikan kontribusi konstruktif melalui pandangannya mengenai etika lingkungan. Selengkapnya lih. Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2, 2020): 249–250, <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.13>.
 - 5 Rependi Sianturi, "Liturgi Dalam Konteks Krisis Ekologi: Perspektif Etika," in *Liturgi Kontekstual Dalam Konteks Indonesia Yang Majemuk*, "PROSIDING", vol. 1, No. 1 (Pematangsiantar: Pasca Sarjana STT HKBP Pematangsiantar, 2019), 84.
 - 6 Wasil and Muizudin, "Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr," 181.
 - 7 Ramli Sarimbangun and Ventje Albert Talumepa, "Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi," *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 94.

penelitian ini secara khusus mengkaji keterkaitan langsung antara martabat manusia dan ekologi melalui lensa *Imago Dei*. Pendekatan ekoteologi menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati namun rentan terhadap kerusakan lingkungan. Gereja dan komunitas Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologi melalui aksi nyata dalam melestarikan lingkungan.⁸ Dengan memahami *Imago Dei* sebagai panggilan untuk merawat ciptaan, umat Kristen dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi krisis ekologi yang melanda bangsa dan dunia.

Oleh karena itulah, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep *Imago Dei* dan ekoteologi dapat memberikan landasan teologis yang kuat dalam menghadapi krisis ekologi. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu menelaah berbagai literatur yang relevan untuk mendukung analisis teologis yang mendalam mengenai topik penelitian.⁹ Melalui analisis teologis dan refleksi kritis, diharapkan muncul pemahaman lebih mendalam tentang martabat dan *dignitas* manusia yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab terhadap alam, serta mendorong tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan ciptaan Allah.

***Imago Dei* sebagai Dasar Teologis Dignitas Manusia**

Imago Dei, yang berarti gambar Allah, menjadi dasar teologis untuk martabat manusia karena menunjukkan bahwa setiap orang diciptakan mirip dan serupa dengan Allah, sehingga memiliki nilai dan martabat yang tinggi. Hal ini bukan hanya soal keberadaan manusia, tetapi juga tentang bagaimana manusia dipandang secara moral. Keistimewaan *Imago Dei* ini adalah bahwa manusia bisa berhubungan dengan Allah, melakukan kebaikan dan memiliki tanggung jawab. Jadi, *Imago Dei* memberikan alasan kuat untuk menghargai dan melindungi martabat setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan antroposentrisme, manusia dianggap sebagai pusat dari ciptaan, yang berhak untuk mengeksploitasi sumber daya alam demi kepentingan dan kenyamanan diri. Pemahaman ini dapat mengarah pada perilaku yang merusak lingkungan, di mana alam dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem atau hak-hak makhluk hidup lainnya. Dalam konteks ini, *Imago Dei* tidak hanya

8 Riska, "EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 9 (September 2024): 1070.

9 Haryanto A. G., Hartono Ruslijanto, and Datu Mulyono, *Metode Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah: Buku Ajar Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2000), 78.

menjadi dasar martabat manusia, tetapi juga berpotensi menjadi alat untuk justifikasi tindakan yang merugikan lingkungan. Namun, dengan melakukan tafsir ulang terhadap *Imago Dei*, manusia dapat mengubah paradigma relasi manusia dengan alam menjadi lebih harmonis dan berkelanjutan. Jika ada pemahaman bahwa manusia, sebagai gambar Allah, memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga ciptaan-Nya, maka hubungan manusia dengan alam seharusnya berlandaskan pada penghormatan dan perlindungan. Reinterpretasi *Imago Dei* dapat mendorong manusia untuk mengadopsi sikap yang lebih etis dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.¹⁰

Konsep *Imago Dei* diambil dari kitab Kejadian 1:26–27, di mana Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dan Allah yang menghembuskan kehidupan kepada manusia. Keserupaan dengan Allah inilah yang memberikan keistimewaan pada manusia, yang oleh beberapa pemikir bahkan disimbolkan sebagai “benih emas” (*Golden Seed*). Manusia mendapat posisi sebagai penghubung antara Allah dan berbagai ciptaan, dan diberi mandat untuk menjadi wakil Allah dan berkuasa di bumi.¹¹

Penciptaan manusia dalam segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*), yang disebutkan tadi memberikan landasan teologis bagi penghargaan tentang dignitas manusia dan tanggung jawabnya terhadap dunia.¹² Hal ini bukan hanya sekadar pernyataan teologis, tetapi juga merupakan fondasi bagi pemahaman martabat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang unik, memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat diukur dengan standar duniawi.

Manusia sebagai gambar Allah menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk berelasi, baik dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan seluruh ciptaan. Relasi ini mencerminkan sifat Allah yang bersifat relasional, di mana Allah sendiri adalah Trinitas. Dalam hal ini, martabat manusia terletak pada kemampuannya untuk mencintai, berkomunikasi dan membangun hubungan yang mendalam. Ketika manusia berelasi satu sama lain, mereka mencerminkan sifat Allah yang menciptakan dan memelihara hubungan. Oleh karena itu, setiap interaksi antar manusia seharusnya dihargai

10 Felix Riondi Sugar and Dominikus Zinyo Darling, “Antroposentrisme Dan Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si’,” *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (n.d.): 9–10, <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.307>.

11 Yulius Wijaya, “Menelisik Konsep Imago Dei Dalam Konteks Keselamatan Dan Keteladanan Hidup Orang Percaya Sebagai Saksi Kristus Masa Kini,” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 2.

12 Riska, “EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN,” 1064.

dan dipandang sebagai manifestasi dari *Imago Dei*.¹³

Penulis melihat ada aspek lain dari *Imago Dei* yaitu rasionalitas. Rasionalitas memberikan martabat kepada manusia. Manusia diciptakan dengan kemampuan untuk berpikir, merenung dan membuat keputusan yang bijaksana. Dalam tradisi Kristen, rasionalitas ini bukan hanya sekadar kemampuan intelektual, tetapi juga melibatkan pemahaman moral dan etika. Dengan kemampuan ini, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, martabat manusia juga terletak pada tanggung jawabnya untuk menggunakan rasionalitas ini dalam menjalani hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kebebasan moral merupakan elemen penting lainnya dalam pemahaman *Imago Dei*. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih, yang mencerminkan sifat Allah yang memberikan pilihan kepada ciptaan-Nya. Kebebasan ini memungkinkan manusia untuk mencintai dan melayani Allah secara sukarela, bukan karena paksaan. Namun, kebebasan ini juga datang dengan tanggung jawab, di mana setiap pilihan yang diambil memiliki konsekuensi. Dalam konteks ini, martabat manusia terletak pada kemampuan untuk memilih jalan yang benar dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut.¹⁴

Imago Dei sebagai dasar teologis dignitas manusia mengajak kita untuk menghargai setiap individu, terlepas dari latar belakang, status sosial atau kondisi fisik. Setiap orang, sebagai gambar Allah, memiliki nilai yang tak ternilai dan layak diperlakukan dengan hormat. Dalam dunia yang sering kali mengabaikan martabat manusia, pemahaman ini menjadi sangat relevan. Dengan mengingat bahwa kita semua diciptakan menurut gambar Allah, kita diingatkan untuk saling menghargai dan membangun masyarakat yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah.

Krisis Ekologi: Tantangan terhadap Dignitas Manusia

Krisis ekologi diperparah oleh pandangan antroposentris keliru yang melihat alam semata-mata sebagai instrumen untuk menunjang kehidupan manusia. Sikap antroposentris ini mengabaikan hakikat manusia sebagai *Imago Dei*, yang semestinya mencerminkan kasih dan kepedulian Allah terhadap seluruh ciptaan. Ketika alam dirusak, martabat manusia juga terancam karena ketergantungan manusia pada ekosistem yang sehat. Maka, krisis ekologi

13 Riska, "EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN," 1065.

14 John Stott, *The Cross of Christ* (Nottingham: Inter Varsity Press UK, 2006), 123–24.

bukan sekadar isu lingkungan, tetapi juga tantangan moral dan spiritual. Dalam terang iman Kristen, manusia dipanggil bukan untuk mengeksploitasi alam, melainkan merawatnya sebagai wujud tanggung jawab atas martabatnya sebagai citra Allah yang mencintai seluruh ciptaan.¹⁵

Dampak krisis ekologi semakin dirasakan, mengakibatkan banyak korban, yang pada akhirnya adalah manusia itu sendiri. Semua ini terjadi karena keberadaan alam tidak lagi berfungsi dalam keseimbangan ekosistemnya. Akibatnya, seluruh makhluk hidup di bumi menjadi korban dari krisis ini, yang jelas mengancam kehidupan di bumi ini. Masalah krisis ekologi bukan hanya sekadar isu yang berkaitan dengan bumi, tetapi juga telah menjadi masalah kemanusiaan.¹⁶ Hal inilah yang perlu menurut penulis untuk menyigi secara dalam mengenai dignitas manusia terhadap tantangan ini.

Krisis ekologi yang melanda bumi kita saat ini menuntut tanggung jawab semua manusia, sebab tidak dapat diingkari bahwa tindakan manusia memiliki andil besar dalam krisis tersebut.¹⁷ Kerusakan lingkungan yang terjadi, seperti perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan kepunahan spesies, telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Beberapa kota besar di Indonesia sedang menghadapi tantangan serius terkait polusi udara. Meningkatnya jumlah kendaraan bermotor, emisi dari industri, dan pembakaran sampah yang tidak teratur telah menyebabkan peningkatan konsentrasi partikel berbahaya di atmosfer. Pencemaran udara ini mengancam kesehatan masyarakat, meningkatkan risiko penyakit, dan merusak kualitas hidup. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam juga menimbulkan konflik sosial di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu contohnya adalah pertambangan yang dikelola oleh perusahaan yang berlokasi di dekat permukiman penduduk lokal.¹⁸ Pertentangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan sering kali memicu konflik yang merugikan kedua belah pihak dan berdampak negatif pada lingkungan. Perubahan iklim dan bencana alam juga menjadi masalah yang semakin serius. Peningkatan suhu global, intensitas hujan yang

15 Delinda Elizabeth Aritonang, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutaauruk, "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 151, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>.

16 Firman Panjaitan, Dwi Ratna Kusumaningdya, and Tresya Juliantari Kalebu, "Harmonisasi Dalam Ekologi Manusia: Membangun Ekoteologi Kontekstual Yang Berwawasan Kosmis Jawa," *Magnus Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (June 2024): 109.

17 Ambrosius S. Haward, "EKOLOGI INTEGRAL: ALTERNATIF DALAM KRISIS LINGKUNGAN HIDUP," *MELINTAS* 37, no. 2 (2021): 171.

18 Rizki Muhammad Fauzi dan Soni A. Nulhaqim, "Masalah Konflik Pertambangan di Indonesia," *JKRK: Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 6, no.1 (2024): 35-36, <https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/53283>.

lebih tinggi, dan naiknya permukaan laut menyebabkan munculnya masalah lingkungan baru, seperti banjir, tanah longsor, dan kerugian ekonomi yang signifikan. Kurangnya penanganan yang efektif terhadap adaptasi perubahan iklim dapat memperburuk situasi ini.¹⁹

Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan lainnya tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga secara langsung merusak kehidupan manusia. Bencana alam yang semakin sering terjadi menyebabkan kerugian besar, baik dari segi materi maupun jiwa. Misalnya, banjir yang disebabkan oleh curah hujan yang ekstrem dapat menghancurkan rumah dan infrastruktur, memaksa orang untuk mengungsi. Selain itu, kekurangan pangan akibat perubahan iklim dan deforestasi mengancam ketahanan pangan global, yang dapat menyebabkan kelaparan dan malnutrisi, terutama di negara-negara berkembang.²⁰

Dalam dokumen WCC berjudul *"Justice, Peace, and The Integrity of Creation,"* dijelaskan bahwa bumi menghadapi krisis besar. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh dua faktor yaitu alam dan aktivitas manusia. Bencana alam seperti letusan gunung berapi, banjir, dan gempa berkontribusi pada kerusakan, tetapi faktor utama adalah tindakan manusia yang tidak puas dan berambisi. Kerusakan ini terus meningkat akibat aktivitas yang merusak lingkungan, seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Semua ini menunjukkan bahwa pola pikir manusia yang menganggap diri sebagai penguasa bumi menyebabkan dampak negatif yang luas terhadap lingkungan dan sumber daya genetik.²¹ Perlunya kesadaran manusia, bahwa ekologi sangat vital bagi kehidupan manusia, karena setiap hari, kita harus menghirup udara bersih.

Dampak krisis ekologis tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dan sosial. Ketika manusia dipaksa hidup dalam penderitaan akibat kerusakan alam, martabatnya sebagai makhluk ciptaan Allah terancam. Kehilangan tempat tinggal, sumber penghidupan, dan kesehatan dapat mengikis rasa percaya diri dan harga diri individu. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa lingkungan yang sehat adalah bagian integral dari martabat manusia. Ketika alam dirusak, maka hak asasi manusia juga terancam. Hal ini menuntut kita untuk melihat hubungan antara lingkungan dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih dalam.

19 Sarimbangun and Albert Talumepa, "Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi," 93.

20 Kusuma, dkk., *Bencana Dan Risiko Perubahan Iklim* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), 45.

21 Aritonang, Silitonga, and Hutauruk, "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis," 148.

Krisis ini juga menciptakan ketidakadilan sosial yang mendalam. Masyarakat yang paling rentan, seperti komunitas miskin dan marginal, sering kali menjadi yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan. Mereka tidak memiliki sumber daya untuk beradaptasi atau pulih dari bencana, sehingga semakin memperburuk ketidaksetaraan yang ada. Dalam banyak kasus, suara mereka tidak didengar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan, sehingga mereka terjebak dalam siklus kemiskinan dan kerentanan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kepada masyarakat mengenai keterkaitan erat antara krisis ekologis dengan martabat (dignitas) manusia. Kesadaran akan isu-isu ini dapat mendorong tindakan kolektif untuk melindungi lingkungan dan mendukung kebijakan yang berkelanjutan. Pendidikan lingkungan harus menjadi bagian dari kurikulum di semua tingkat, sehingga generasi mendatang dapat memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan hak asasi manusia. Selain itu, kampanye kesadaran publik dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang dampak krisis ekologis dan mendorong tindakan individu untuk mengurangi jejak lingkungan mereka.

Solusi untuk krisis ekologis harus melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Kebijakan yang mendukung keberlanjutan, seperti pengurangan emisi karbon, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, harus diimplementasikan secara global. Selain itu, investasi dalam teknologi hijau dan energi terbarukan dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Pendekatan berbasis komunitas juga penting untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan lokal dan dapat diterima oleh masyarakat. Melindungi lingkungan adalah langkah penting dalam menjaga martabat manusia dan memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati kehidupan yang layak dan berkelanjutan. Kesadaran kolektif dan tindakan nyata dari setiap individu, komunitas, dan negara sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua.²²

Ekoteologi: Solusi untuk Memulihkan Dignitas Manusia

22 Hotnida Nainggolan, dkk., *GREEN TECHNOLOGY INNOVATION: Transformasi Teknologi Ramah Lingkungan Berbagai Sektor* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 67.

Ekoteologi merupakan pendekatan teologi yang mengintegrasikan iman Kristen dengan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks ini, ekoteologi tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan manusia dengan lingkungan. Pendekatan ini muncul sebagai respons teologis terhadap krisis lingkungan yang semakin mendesak, di mana kerusakan alam dan perubahan iklim mengancam kehidupan di bumi.²³ Dengan demikian, ekoteologi mengajak umat Kristen untuk merenungkan kembali peran mereka dalam menjaga ciptaan Tuhan, bukan sekadar menguasai.

Ekoteologi menggabungkan nilai-nilai spiritual dan etika untuk menjaga lingkungan. Pelestarian lingkungan sendiri merupakan tanggung jawab yang diakui oleh semua agama. Dengan fokus pada keadilan ekologis, ekoteologi mendorong perubahan dalam norma-norma agama agar manusia dan alam bisa hidup harmonis. Kesadaran untuk merawat alam, yang berasal dari filosofi bioreligionalisme, penting untuk membangun tanggung jawab bersama. Dengan mengadopsi gaya hidup yang ramah lingkungan, masyarakat dapat menciptakan budaya yang mendukung pemulihan martabat manusia dan menjaga keseimbangan dengan alam.²⁴

Memahami mandat penguasaan alam berkaitan dengan ekoteologi dan penciptaan manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*). Meskipun manusia diberikan kuasa untuk mengelola alam, itu tidak berarti mereka dapat mengeksploitasi alam untuk kepentingan pribadi. Tugas manusia adalah menjaga dan memelihara alam agar dapat hidup berdampingan dengan makhluk lainnya. Ketaatan manusia terhadap perintah Allah sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan-Nya dan alam. Ketika manusia berdosa, hubungan ini menjadi rusak, termasuk dengan lingkungan.²⁵

Alam merupakan karya Tuhan yang perlu dihargai dan dilindungi, bukan sumber daya yang bisa dieksploitasi. Konsep ekoteologi menekankan bahwa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan bukan hanya sekadar isu moral atau sosial, melainkan juga merupakan panggilan spiritual untuk menjaga integritas ciptaan sebagai bagian dari iman dan ketaatan kepada Tuhan.²⁶

Manusia merupakan bagian dari alam yang harus menjaga

23 Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 204.

24 Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 2020): 86, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.

25 Sarimbangun and Albert Talumepa, "Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi," 96.

26 Riska, "EKOTELOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN," 1062.

keseimbangan ekosistem untuk kelangsungan hidupnya.²⁷ Manusia perlu mencapai keseimbangan dengan adanya konektivitas dalam upaya pelestarian lingkungan. Konektivitas ini antara lain manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Konektivitas antara manusia dengan Tuhan, di mana menjaga lingkungan dianggap sebagai bagian dari iman dan ketaatan kepada Tuhan. Hal ini menandakan bahwa alam adalah bagian dari tanggung jawab spiritual. Adanya interaksi sosial antara manusia dengan individu bahkan komunitas, membuat kolaborasi dan solidaritas dalam menjaga alam. Lalu, ketika ada konektivitas manusia dengan alam, dengan mengetahuinya, maka harus ada solusi yang berpengaruh.²⁸ Karena tindakan manusia terhadap lingkungan tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh ekosistem dan komunitas di sekitarnya. Kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia akan berpengaruh buruk pada kehidupan manusia. Saat kita merusak keseimbangan alam, lingkungan akan menyesuaikan diri dengan keseimbangan baru. Hal ini bisa berbahaya bagi makhluk hidup yang bergantung pada keseimbangan yang lama.

Keadilan ekologis adalah nilai lain yang diusung oleh ekoteologi. Keadilan ini menuntut perhatian terhadap dampak lingkungan yang tidak merata, di mana kelompok-kelompok tertentu, terutama yang kurang beruntung, sering kali menjadi korban dari kerusakan lingkungan. Ekoteologi mengajak gereja untuk bersuara dan bertindak demi keadilan bagi semua makhluk hidup, serta untuk melindungi hak-hak mereka yang paling rentan. Ekoteologi dapat membangun kesadaran etis dan praksis yang memulihkan martabat manusia dan alam. Dengan menanamkan solidaritas ekologis, umat Kristen diajak untuk saling mendukung dalam upaya menjaga lingkungan.²⁹ Solidaritas ini mencakup tindakan bersama untuk mengurangi jejak karbon, mendukung praktik pertanian berkelanjutan, dan melestarikan keanekaragaman hayati. Tindakan ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga memperkuat hubungan antar manusia.

Kerusakan lingkungan yang mengkhawatirkan sering diabaikan dalam misi gereja, padahal perilaku manusia yang serakah berkontribusi pada masalah ini. Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah (Imago

27 Ria Wulandari, "Metode Kunjungan Lapangan Untuk Menanamkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (February 2016): 67, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.90>.

28 Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology*, Reprinted 2016 (London: Darton, Longman + Todd, 2016), 12.

29 Buce Alexander Ranboki et al., eds., *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*, Cetakan ke-1. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia: Asosiasi Teolog Indonesia, 2022), 85.

Dei), manusia harus menyadari tanggung jawabnya terhadap alam. Gereja, sebagai komunitas yang dipanggil, tidak hanya melayani sesama manusia tetapi juga seluruh ciptaan. Melestarikan lingkungan adalah bagian integral dari misi gereja, yang mencerminkan kesaksian akan karya penyelamatan Allah dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam menjaga ekosistem.³⁰

Gereja dapat berperan aktif dalam memperjuangkan kebijakan yang mendukung perlindungan lingkungan dan hak-hak masyarakat yang terpinggirkan. Melalui kolaborasi dengan organisasi lingkungan dan komunitas lokal, gereja dapat menjadi suara bagi mereka yang tidak memiliki suara dalam isu-isu lingkungan. Kekristenan, melalui peran aktif gereja, seharusnya lebih sungguh-sungguh terlibat dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan alam. Sebagai *Imago Dei*, manusia memiliki tanggung jawab ilahi untuk memelihara alam dan hal ini menjadi dasar utama dalam menjalankan misi yang Tuhan percayakan. Tanggung jawab ekologis ini tidak hanya mencerminkan ketaatan iman, tetapi juga menjadi wujud konkret dalam menjaga dignitas manusia, karena martabat manusia terikat erat dengan keberlanjutan dan kelestarian lingkungan tempat manusia hidup dan berkembang.³¹

Sebagai representasi dari *Imago Dei*, manusia memiliki martabat yang sangat tinggi, yang menuntutnya untuk berperan sebagai pelindung dan penjaga terhadap seluruh ciptaan lainnya, bukan sebagai penguasa yang bertindak sewenang-wenang. Tindakan konkret dalam menjaga keberlanjutan ciptaan Allah, seperti reboisasi, pengurangan limbah merupakan manifestasi dari pengakuan akan dignitas manusia. Akhirnya, ekoteologi bukan hanya tentang menjaga lingkungan, tetapi juga tentang memulihkan hubungan yang harmonis antara manusia dan ciptaan. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik, di mana martabat manusia dan alam dihargai dan dilindungi. Melalui tindakan nyata dan komitmen bersama, kita dapat mewujudkan visi ekoteologi sebagai solusi untuk tantangan lingkungan yang kita hadapi saat ini. Dalam kerangka tersebut, tindakan pelestarian dan menjaga lingkungan menjadi suatu kewajiban etis yang tidak hanya berimplikasi pada keberlangsungan hidup manusia, tetapi juga pada kesejahteraan seluruh ekosistem yang saling bergantung.

30 Yanti Defi Sianturi et al., "Tanggung Jawab Gereja Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan," 291-92.

31 Aritonang, Silitonga, and Hutaauruk, "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis," 152.

Kesimpulan

Krisis ekologi yang dihadapi saat ini merupakan tantangan serius yang tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada martabat dan dignitas manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*). Konsep *Imago Dei* memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami tanggung jawab manusia dalam merawat dan melestarikan alam. Ekoteologi muncul sebagai pendekatan yang mengintegrasikan iman Kristen dengan tanggung jawab ekologis, mendorong tindakan nyata untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa kerusakan lingkungan berimplikasi pada hak asasi manusia dan keadilan sosial, terutama bagi kelompok yang paling rentan. Oleh karena itu, kolaborasi antara gereja, masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan adil.

Dignitas manusia tidak terpisahkan dari tanggung jawab terhadap alam, yang merupakan bagian integral dari ciptaan Allah. Sebagai *Imago Dei*, manusia memiliki martabat yang tinggi, yang menuntutnya untuk bertindak sebagai pelindung dan penjaga ciptaan lainnya, bukan sebagai penguasa yang semena-mena. Tanggung jawab ini mencakup pengelolaan sumber daya alam dengan bijaksana dan berkelanjutan, serta menjaga keseimbangan lingkungan untuk kepentingan generasi mendatang. Tindakan nyata seperti reboisasi, pengurangan limbah, dan edukasi masyarakat merupakan perwujudan tanggungjawab manusia sebagai *Imago Dei*, yang pada akhirnya berujung pada pelestarian martabat manusia itu sendiri. Dengan demikian, menjaga alam bukan hanya melindungi lingkungan, tetapi juga menghormati dan mengakui nilai dari semua ciptaan Allah, yang pada akhirnya menciptakan harmoni antara manusia dan alam.

Daftar Pustaka

- A. G., Haryanto, Hartono Ruslijanto, and Datu Mulyono. *Metode Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah: Buku Ajar Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2000.
- Aritonang, Delinda Elizabeth, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutauruk. "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 138–55. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Deane-Drummond, Celia. *Eco-Theology*. Reprinted 2016. London: Darton, Longman + Todd, 2016.
- Haward, Ambrosius S. "EKOLOGI INTEGRAL: ALTERNATIF DALAM KRI-

- SIS LINGKUNGAN HIDUP." *MELINTAS* 37, no. 2 (2021).
- Kusuma, dkk. *Bencana Dan Risiko Perubahan Iklim*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.
- Nainggolan, dkk., Hotnida. *GREEN TECHNOLOGY INNOVATION : Transformasi Teknologi Ramah Lingkungan Berbagai Sektor*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 2020): 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.
- Panjaitan, Firman, Dwi Ratna Kusumaningdya, and Tresya Juliantari Kalebu. "Harmonisasi Dalam Ekologi Manusia: Membangun Ekoteologi Kontekstual Yang Berwawasan Kosmis Jawa." *Magnus Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (June 2024): 108–28.
- Ranboki, Buce Alexander, Hans A. Harmakaputra, BPK Gunung Mulia, PT, and Asosiasi Teolog Indonesia, eds. *Bumi, Laut, Dan Keselamatan: Refleksi-Refleksi Ekoteologi Kontekstual*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia : Asosiasi Teolog Indonesia, 2022.
- Riska. "EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 9 (September 2024): 1061–73.
- Sarimbangun, Ramli, and Ventje Albert Talumepa. "Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi." *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 88–101.
- Sianturi, Rependi. "Liturgi Dalam Konteks Krisis Ekologi : Perspektif Etika." In *Liturgi Kontekstual Dalam Konteks Indonesia Yang Majemuk*, vol. 1. Pematangsiantar: Pasca Sarjana STT HKBP Pematangsiantar, 2019.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. Nottingham: Inter Varsity Press UK, 2006.
- Sugar, Felix Riondi, and Dominikus Zinyo Darling. "Antroposentrisme Dan Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si'." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (n.d.): Mei 2025. <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.307>.
- Suyatman, Ujang. "Citarum Yang Merana Dalam Pengabaian Nilai Kabuyutan Orang Sunda." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18, no. 1 (2021): 51–61. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i1.12721>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2020): 249–65. <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.13>.
- Wasil, Wasil, and Muizudin Muizudin. "Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Refleksi* 22, no. 1 (October 2023). <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>.
- Wijaya, Yulius. "Menelisik Konsep Imago Dei Dalam Konteks Keselamatan Dan Keteladanan Hidup Orang Percaya Sebagai Saksi Kristus Masa Kini." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 1–12.
- Wulandari, Ria. "Metode Kunjungan Lapangan Untuk Menanamkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (February 2016): 67–80. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.90>.

Yanti Defi Sianturi, Bestian Simangunsong, Herdiana Boru Hombing, Meditatio Situmorang, and Nurelmi Limbong. "Tanggung Jawab Gereja Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (September 2024): 285–98. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.382>.